

## PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN *LEVERAGE* PADA *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*

Desriyana Natalia<sup>1</sup>  
Ni Made Dwi Ratnadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: yananatalia25@gmail.com/ telp: +62 83114445019

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Kualitas laba penting bagi pengguna laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Salah satu ukuran kualitas laba adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi dan *leverage* pada ERC. Sample Penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan dengan metode *probability sampling* dan teknik *proportional stratified random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 236 perusahaan amatan. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan analisis konservatisme akuntansi berpengaruh negatif pada ERC dan *leverage* berpengaruh negatif pada ERC.

**Kata Kunci:** konservatisme akuntansi, *leverage*, *earnings response coefficient*.

### ABSTRACT

*Earnings quality is important for users of financial statements for purposes of the contract and investment decision making. One measure of the quality of earnings is Earnings Response Coefficient (ERC). The purpose of this study to determine the effect of accounting conservatism and leverage on the ERC. Sample research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sample is determined by the method of probability sampling and stratified random sampling technique. The total sample of 236 companies observations. Data analysis using multiple linear regression analysis. Based on the analysis of accounting conservatism negative effect on the ERC and leverage a negative effect on the ERC.*

**Keywords:** *accounting conservatism, leverage, earnings response coefficient.*

### PENDAHULUAN

Salah satu fungsi pasar modal adalah sebagai sarana memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Syarat utama yang diinginkan investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasi dan tingkat *return* yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Perasaan aman ini diantaranya diperoleh karena para investor memperoleh informasi yang jelas, wajar, dan tepat waktu

sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya. *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan (Realy dan Brown, 2006).

Sulistio (2005) menyebutkan bahwa dalam pengelolaan perusahaan, manajemen memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Salah satu bentuk sinyal tersebut adalah dengan menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan terhadap berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan selama periode tertentu. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menyebutkan bahwa ada dua tujuan dari pelaporan keuangan yaitu pertama, memberikan informasi bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditor dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membentuk investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Laba merupakan hal yang menjadi fokus utama dari para pengguna laporan keuangan dan merupakan indikator kinerja yang dapat berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang di ambil para pengguna laporan keuangan (Febrianto dan Widiastuty, 2005). Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Kreditor maupun investor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen serta

untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

SFAC No.1 menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Laporan laba dianggap mempunyai informasi oleh investor untuk menganalisis saham yang diterbitkan emiten. Laba merupakan informasi yang ditunggu-tunggu oleh pasar dan masih diyakini sebagai informasi utama yang memiliki kandungan informasi. Laba dikatakan memiliki kandungan informasi karena laba dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Namun demikian, laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau disebut juga dengan *earning response coefficient* (ERC) (Diantimala, 2008).

Koefisien respon laba menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas laba lebih baik. Dengan asumsi bahwa investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan *return* dimasa yang akan datang, maka *future return*

tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah (Scott, 2006:133).

Laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas laba. Laba yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan reaksi pasar yang lebih tinggi, menunjukkan laba yang berkualitas.

Laba mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terdapat pada perusahaan untuk memastikan bahwa ketidakpastian serta risiko yang melekat pada lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Ratna, 2004). Konservatisme akuntansi merupakan prinsip penilaian yang memengaruhi praktik akuntansi selama beberapa abad dan merupakan konvensi penting dalam pelaporan keuangan (Sterling, 1967; Basu, 1997 dalam Ratnadi dan Ulupui, 2016). Konservatisme lebih mendahulukan pengungkapan *bad news* dan menunda pengungkapan *good news* (Basu, 1997). Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau kerugian yang kemungkinan akan terjadi tanpa harus menunggu sampai dengan didapatkan bukti yang riil, tetapi tidak mengakui laba atau pendapatan yang kemungkinan akan didapat walaupun kemungkinan terjadinya besar. Tujuan

diterapkannya hal tersebut agar manajemen lebih siap dalam menghadapi kondisi terburuk yang akan terjadi.

Konservatisme sering dianggap sebagai prinsip yang kontroversial, walaupun dalam akuntansi konservatisme merupakan prinsip yang legal, hal ini disebabkan karena banyak pihak yang menentang digunakannya konservatisme (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pihak yang menentang berpendapat bahwa konservatisme dianggap sebagai hambatan dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan, sehingga laba yang dihasilkan dengan menggunakan konsep ini tidak berkualitas, tidak bermanfaat dan tidak relevan (Dyahayu, 2012). Semakin konservatif laporan keuangan akan semakin bias dan akan menghasilkan laba yang berkualitas rendah.

Pihak yang mendukung konservatisme berpendapat bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi konservatif akan mencerminkan laba yang minimal dan tidak dibesar-besarkan (Hersanti, 2008). Selain itu, diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba (Fala, 2007 dalam Noviantari dan Ratnadi, 2015). Prinsip konservatisme menganggap ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diantimala (2008) berpendapat bahwa konservatisme berpengaruh negatif pada ERC. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Untari (2013) menyebutkan bahwa konservatisme tidak berpengaruh pada ERC.

Selain informasi laba, rasio tingkat utang (*leverage*) dari suatu perusahaan juga dapat memberikan sinyal kepada investor untuk mengambil keputusan investasi (Murwaningsari, 2008). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham maupun investor (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada ERC. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2013) yang berpendapat bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada ERC.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali pengaruh dari konservatisme akuntansi dan *leverage* pada *earnings response coefficient*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pengukuran konservatisme akuntansi yang digunakan. Selain itu, perbedaan periode penelitian yaitu tahun 2009-2013.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal dan teori pasar modal efisien. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh

investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam harga saham. Hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi harga saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

Pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Pasar modal yang efisien merupakan pasar yang harga-harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, maka semakin efisien pasar tersebut. Dengan demikian akan sangat sulit bagi para pemodal untuk mendapatkan tingkat keuntungan di atas normal secara konsisten dengan melakukan transaksi perdagangan di Bursa Efek Beberapa kondisi yang harus terpenuhi untuk tercapainya pasar yang efisien yaitu ada banyak investor yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan, semua pelaku pasar dapat memperoleh informasi pada saat yang sama dengan cara yang mudah dan murah, informasi yang terjadi bersifat acak, dan investor bereaksi secara cepat terhadap

informasi baru, sehingga harga sekuritas berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat informasi tersebut.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan tertentu yang tercermin dari laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi temporer akan menghasilkan tingkat pengembalian yang temporer atau laba yang berfluktuasi (Panman dan Zhang, 2002). Penjelasan adalah praktik akuntansi konservatif akan membebankan biaya dan mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih rendah pada periode bersangkutan dibandingkan apabila perusahaan yang menganut prinsip yang lebih optimis (Suaryana, 2008). Apabila periode berikutnya tidak terjadi atau terjadi penurunan biaya, atau pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya akan dilaporkan lebih tinggi untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme. Sehingga laba yang dilaporkan untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme cenderung lebih berfluktuatif.

Laba yang berfluktuatif memiliki daya prediksi yang lebih rendah dari pada laba yang lebih stabil untuk memprediksi aliran kas masa depan. Sehingga laba perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif akan memiliki daya prediksi yang rendah. (Diantimala, 2008) Hal tersebut akan menyebabkan investor kurang bereaksi saat pengumuman laba, sehingga akan menurunkan nilai

ERC. Penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2008) berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif akan memiliki nilai ERC yang lebih rendah. Penelitian Suaryana juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008), yang menyebutkan bahwa koservatisma berpengaruh negatif pada ERC.

H<sub>1</sub> : Konservatisme laporan keuangan berpengaruh negatif pada *Earnings Response Coefficient*

Rasio utang (*leverage*) yang dimiliki perusahaan juga dapat memberikan sinyal berupa informasi kepada investor untuk membuat keputusan investasi. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Menurut Subramanyam (2011:265) *leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. *Leverage* memperbesar keberhasilan (laba) dan kegagalan (rugi) manajerial. Utang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan.

Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjaman tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar utang perusahaan maka *financial leverage* semakin besar. Wulansari (2013: 9) menyatakan *leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperbesar hasil pengembalian bagi pemiliknya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih

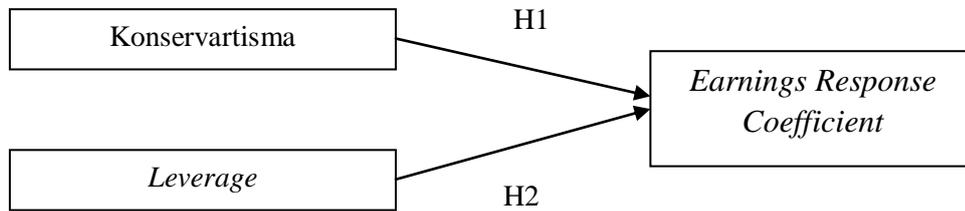
banyak hutang dalam struktur modalnya. Ini berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari return yang akan diperoleh semakin tinggi pula.

Perusahaan dengan *leverage* tinggi menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen (Dhaliwal *et al.*, 1991 dalam Murwaningsari, 2008) Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar. Sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah yang tercermin dari rendahnya nilai ERC.

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif pada *Earnings Response Coefficient*

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang memiliki tujuan mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini konservatisme akuntansi dan *leverage* pada *Earnings Response Coefficient*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013, dengan mengunduh *annual report* yang diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Model kerangka konseptual dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.**  
**Model Kerangka Konseptual**

Sumber: data diolah, 2016

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient*. *Earnings Response Coefficient* (Y) dalam penelitian ini diprosikan dengan ukuran yang digunakan oleh Diantimala (2008), Hersanti (2008), Tuwentina (2013). *Earnings response coefficient* merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antaraproksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cumulative Abnormal Return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi yang digunakan adalah *Unexpected Earnings* (UE). Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan yaitu dimulai dengan menghitung CAR untuk tiap-tiap perusahaan sampel. Berikut adalah tahapan menghitung CAR dimulai dengan menghitung return abnormal.

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mit} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- $AR_{it}$  = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t.
- $R_{it}$  = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t.
- $R_{mit}$  = *Return* pasar perusahaan i pada hari t.

Selanjutnya menghitung return sesungguhnya dan return pasar dirumuskan sebagai berikut.

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- Rit = return sesungguhnya perusahaan i pada hari t.
- Pit = harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada hari t.
- Pit-1 = harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada hari sebelum t.

Return pasar dihitung dengan cara sebagai berikut

$$RM_{it} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- RM<sub>it</sub> = return pasar pada hari t
- IHSG<sub>t</sub> = Indeks harga saham gabungan pada periode (hari) t.
- IHSG<sub>t-1</sub> = Indeks harga saham gabungan pada periode (hari) sebelum t.

Akumulasi *abnormal return* dalam jendela pengamatan adalah:

$$CAR_{it} = CAR_{(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- CAR<sub>it</sub>=*Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t; dan
- AR<sub>it</sub> = return abnormal perusahaan i pada hari t

CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* pendek selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa), yang dipandang cukup mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* mempengaruhi *abnormal return* tersebut.

Menghitung UE masing-masing perusahaan. *Unexpected earnings* atau *earnings surprise* merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan kinerja intern perusahaan. UE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- $UE_{it}$  = laba kejutan perusahaan i pada periode t
- $E_{it}$  = laba akuntansi perusahaan i pada periode t
- $E_{it-1}$  = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

*Earnings Response Coefficient* merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi (Chaney dan Jater, 1991). Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE. Besarnya koefisien respon laba dihitung dengan persamaan regresi atas data tiap perusahaan:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- $CAR_{it}$  = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan yang diperoleh dari akumulasi AR pada interval dari hari t-3 hingga hari t+3
- $UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t
- $\alpha_0$  = Konstansta;
- $\alpha_1$  = ERC;
- $\varepsilon$  = standar error

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi dan *leverage*. Menurut Basu (1997) konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan. Konservatisme diukur dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba (Basu, 1997 dalam Wijaya, 2012). Konservatisme dihitung dengan rumus :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 \text{NEG} + \beta_2 \text{RET} + \beta_3 \text{RET} * \text{NEG} + e \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- NI = Laba per lembar saham i tahun t  
 RET = Return saham i tahun t  
 NEG = variabel dummy dimana (1) return negatif, (0) return positif.  
 $\beta_1 - \beta_2$  = Slope Regresi  
 $\beta_3$  = Proksi konservatisme

Proksi konservatisme ( $\beta_3$ ) bertanda positif hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif. Menurut metoda di atas, maka sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila  $\beta_3$  sebagai interaksi antara *Return* saham i tahun t dan *dummy* variabel return menunjukkan hasil positif. Pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap *bad news* dari pada *good news*.

Rasio *leverage* (*leverage ratios*) mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin banyak aktiva yang didanai hutang oleh pihak kreditor, sehingga menunjukkan resiko perusahaan dalam pelunasannya, hal ini dapat memberikan sinyal yang negatif kepada pemegang saham, sehingga akan menurunkan respon dari pemegang saham terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset.

$$Leverage = \frac{\text{Utang}}{\text{Aktiva}} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- Leverage* = Rasio utang terhadap aktiva  
 Utang = total utang  
 Aktiva = total aktiva

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dalam bentuk sudah ada, sudah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2012:141). Penelitian ini menggunakan data sekunder meliputi *annual report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengunduh pada situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013 yang dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*. Metode ini memiliki kelebihan yaitu hasilnya lebih mewakili populasi secara keseluruhan, sehingga meningkatkan efisiensi secara statistik (Kuncoro, 2009:129).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *nonparticipan*, yaitu observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas pada variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Berdasarkan pembahasan teori, data penelitian, variabel-variabel penelitian, dan penelitian terdahulu maka bentuk persamaan regresi berganda penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- Y = *Earnings Response Coefficient*
- $\alpha$  = Nilai konstanta
- $\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi variabel independen

$X_1$  = Konservatisme  
 $X_2$  = *Leverage*  
 $\varepsilon$  = Standar error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berdasarkan data statistik dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar dari tahun 2009-2013 berjumlah 657 perusahaan. Dengan menggunakan rumus Slovin didapat jumlah sampel minimal yang akan digunakan berjumlah 249 perusahaan.

**Tabel 1.**  
**Alokasi Unit Sampel secara Proporsional**

No.	Sektor	Jumlah Tahun Obeservasi	Total Sampel
1	Industri Dasar dan Kimia	296	112
2	Aneka Industri	187	71
3	Industri Barang & Konsumsi	174	66
<b>Total</b>		657	249

*Sumber:* data diolah, 2016

Tabel 1 menunjukkan sampel yang terpilih berjumlah 249 sampel perusahaan amatan selama periode 2009-2013. Jumlah tersebut didapat dengan mengalokasikan unit sampel kedalam strata yang dilakukan secara proporsional. Namun pada saat pengolahan data telah terjadi *outlier data*. *Outlier data* adalah tindakan mengeluarkan data dari model uji. *Outlier data* dapat terjadi karena data memiliki nilai *residual* yang tinggi sehingga menyebabkan data tidak memenuhi asumsi normalitas data (Imam, 2011). Rincian *outlier data* yang dimaksud disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Outlier Data pada Tiap-Tiap Sektor Perusahaan**

No.	Sektor	Jumlah Outlier	Total Sampel	Jumlah Pengamatan
1	Industri Dasar dan Kimia	4	112	108
2	Aneka Industri	8	71	63
3	Industri Barang & Konsumsi	1	66	65
<b>Total</b>		13	249	236

Sumber: data diolah, 2016

Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi tentang karakteristik proksi dari variabel penelitian.

**Tabel 3.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	236	-0,0671	-0,0184	-0,033809	0,0044276
Konservatisme	236	-2229,807	3621,668	1023,160	1386,873914
Leverage	236	0,0652	1,9625	0,483493	0,2655252

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2016

Hasil uji statistik deskriptif tersebut menjelaskan mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar tiap-tiap variabel penelitian. Deviasi standar digunakan untuk mengukur seberapa luas atau seberapa jauh penyimpangan data dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga dengan mengamati nilai deviasi standar, maka dapat diketahui seberapa jauh *range* atau rentangan antara nilai minimum dengan nilai maksimum masing-masing proksi dari masing-masing variabel.

Nilai minimum ERC adalah -0,0671 nilai maksimum sebesar -0,184 dan *mean* sebesar -0,033809. Perusahaan yang memiliki nilai ERC terendah adalah TPIA, yaitu sebesar -0,0671. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ERC tertinggi adalah MLIA, yaitu sebesar -0,0184. Deviasi standar ERC adalah sebesar 0,0044276. Artinya terjadi penyimpangan nilai ERC terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,0044276.

Nilai minimum konservatisme adalah -2229,807 nilai maksimum sebesar 3621,668 dan *mean* sebesar 1023,160. Perusahaan yang memiliki nilai konservatisme terendah adalah SCCO, yaitu sebesar -2229,807. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai konservatisme tertinggi adalah PRAS, yaitu sebesar 3621,668. Deviasi standar konservatisme adalah sebesar 1386,873914. Artinya terjadi penyimpangan nilai konservatisme terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1386,873914.

Nilai minimum *leverage* adalah 0,0652 nilai maksimum sebesar 1,9625 dan *mean* sebesar 0,483493. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* terendah adalah DAVO, yaitu sebesar 0,0652. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tertinggi adalah SCCO, yaitu sebesar 1,9625. Deviasi standar *leverage* adalah sebesar 0,2655252. Artinya terjadi penyimpangan nilai *leverage* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,2655252.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dalam masalah autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan normalitas data. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4, diperoleh nilai *Asymp sig K-S* sebesar 1,346 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam model regresi telah terdistribusi normal.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Variabel	Collinearity Statistics		Sig.
	Tolerance	VIF	
(Constant)			0,000
Konservatisme	0,393	2,545	0,573
Leverage	0,393	2,545	0,263
Kolmogorov-Smirnov Z			1,346
Asymp. Sig (2-tailed)			0,054
Durbin-Watson			2,090

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai D-W sebesar 2,090 dengan nilai  $dd_U = 1,793$  sehingga  $4-d_U = 4-1,793 = 2,207$ . Oleh karena nilai *dstatistic* 2,090 berada diantara  $d_U$  dan  $4-d_U$  ( $1,793 < 2,090 < 2,207$ ) maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi ini. Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini berarti model regresi yang diujikan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Oleh karena model telah memiliki data yang terdistribusi normal, bebas dari gejala multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas maka analisis berikutnya dapat dilanjutkan.

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat terhadap variabel bebas dengan atau tanpa variabel moderator. Analisis ini juga dapat menduga besar arah dari hubungan tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara satu variabel terikat

dengan satu atau lebih variabel bebas. Uji analisis regresi linear berganda dilakukan terhadap konservatisme akuntansi, dan *leverage* pada ERC.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,027	0,001		-33,304	0,000
Konservatisme	-4,6E-007	0,000	-0,143	-2,000	0,047
<i>Leverage</i>	-0,014	0,001	-0,834	-11,622	0,000
$F_{hitung}$			130,877		
Sig. $F_{hitung}$			0,000		
$R^2$			0,529		
<i>Adjusted R</i> <sup>2</sup>			0,525		

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = -0,027 - 0,0000004 X_1 - 0,0014 X_2 + \varepsilon$$

Konstanta sebesar -0,027. Ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu konservatisme dan *leverage* dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai ERC turun sebesar 0,027 persen. Koefisien regresi konservatisme ( $X_1$ ) sebesar -0,0000004. Ini menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka kenaikan 1 persen konservatisme akan mengakibatkan nilai ERC turun sebesar 0,0000004 persen. Koefisien regresi *leverage* ( $X_2$ ) sebesar -0,014. Ini menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka kenaikan 1 persen *leverage* akan mengakibatkan nilai ERC turun sebesar 0,014 persen.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,525. Hal ini berarti 52,5 persen dari variansi ERC perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dijelaskan oleh variansi konservatisme dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 47,5 persen dipengaruhi oleh variansi

faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai sig.  $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Ini berarti variabel independen yaitu variansi konservatisme dan *leverage* merupakan penjelas yang signifikan secara statistik pada ERC perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 5 terlihat bahwa koefisien t sebesar -2,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,047 kurang dari taraf nyata 0,05, maka ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konservatisme secara parsial berpengaruh negatif pada ERC atau dengan kata lain semakin tinggi konservatisme, maka semakin rendah tingkat ERC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil pengujian menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh negatif signifikan pada ERC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2008) dan Diantimala (2008) yang berpendapat bahwa konservatisme berpengaruh negatif pada ERC.

Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi temporer akan menghasilkan tingkat pengembalian yang temporer atau laba yang berfluktuasi (Panman dan Zhang, 2002). Perusahaan membebankan biaya dan mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih rendah pada periode bersangkutan dibandingkan apabila perusahaan yang menganut prinsip yang lebih optimis (Suaryana, 2008). Laba yang berfluktuatif memiliki daya prediksi yang lebih rendah dari pada laba yang lebih stabil untuk memprediksi aliran kas masa depan. Sehingga laba

perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif akan memiliki daya prediksi yang rendah (Diantimala, 2008). Hal tersebut akan menyebabkan investor kurang bereaksi saat pengumuman laba, sehingga akan menurunkan nilai ERC.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 5 terlihat bahwa koefisien t sebesar -11,622 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari taraf nyata 0,05, maka ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* secara parsial berpengaruh negatif pada ERC atau dengan kata lain semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah tingkat ERC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan pada ERC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008) yang berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada ERC.

Rasio utang (*leverage*) yang dimiliki perusahaan juga dapat memberikan sinyal berupa informasi kepada investor untuk membuat keputusan investasi. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar utang perusahaan maka *financial leverage* semakin besar. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut karena investor beranggapan bahwa

perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen (Dhaliwal *et al.*, 1991 dalam Murwaningsari, 2008) Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar. Sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah yang tercermin dari rendahnya nilai ERC. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008) berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada ERC.

Jika dilihat dari hasil uji t, variabel *leverage* lebih berpengaruh signifikan dibandingkan dengan variabel konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena *leverage* lebih mudah dipahami oleh investor dibandingkan dengan konservatisme akuntansi. Untuk menghitung *leverage* suatu perusahaan, data yang diperlukan sudah tersedia di laporan keuangan, yaitu dengan cara membagi total utang dan total aktiva. Sedangkan konservatisme akuntansi membutuhkan data yang cukup banyak dalam proses perhitungannya, selain itu proksi konservatisme yang cukup banyak menjadikan variabel konservatisme lebih sulit untuk dipahami dibandingkan variabel *leverage*. Hal ini menyebabkan *leverage* lebih direspon oleh investor, sehingga variabel *leverage* lebih berpengaruh signifikan dibandingkan variabel konservatisme akuntansi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil analisa data dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh negatif pada *Earnings Response Coefficient*. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konservatisme maka tingkat

*Earnings Response Coefficient* akan semakin rendah. *Leverage* berpengaruh negatif pada *Earnings Response Coefficient*. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka tingkat *Earnings Response Coefficient* akan semakin rendah.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis adalah BEI tergolong sebagai efisiensi pasar setengah kuat, dimana masih banyak terdapat perdagangan yang tidak sinkron dengan informasi yang tersedia, sehingga harga tidak sepenuhnya mencerminkan nilai saham. Disinilah diperlukan kedewasaan investor dalam berperilaku. Diharapkan semua investor berperilaku secara rasional dan tidak mengacaukan pasar hanya karena mengutamakan pertimbangan sinyal pribadi, sehingga diharapkan perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi tidak didominasi oleh adanya *rumour* yang beredar.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa konservatisme dan *leverage* berpengaruh negatif pada ERC, ini menunjukkan bahwa penggunaan prinsip konservatisme dan tingkat *leverage* yang terlalu tinggi akan menyebabkan respon investor menjadi negatif atau rendah. Hal tersebut sebaiknya diperhatikan oleh perusahaan penerbit saham, sehingga dengan memperhatikan hal tersebut nantinya dapat menaikkan nilai perusahaan dan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya.

## **REFERENSI**

- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*.24(1).
- Ball, R dan P Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers, *Journal of Accounting Research*. 6: pp: 159-178.

- Dechow, P. M R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2).
- Diantimala, Yossi. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. 1(1): pp: 102-122.
- Hersanti, Vita Amni. 2008. Hubungan Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*. Surabaya.
- Hidayati, Naila Nur dan Sri Murni. 2009. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 1(1).
- Jang, L., B. Sugiarto, dan D. Siagian. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Akuntabilitas*. 6(2): h: 142-149.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Murwaningsari, Ety. 2008. Pengujian Simultasn : Beberapa Faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi Ke XI*. Pontianak.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ratnadi, Ni Made Dwi. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 11(3): h: 646-660.
- Nugrahanti, Yeterina Widi. 2006. Hubungan Antara Luas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Dengan Earnings Response Coefficient Dan Volume Perdagangan Pada Saat Pengumuman Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 12(2): h: 152-171.
- Penman, Stephen H. dan Xiao-Jun Zhang. 2001. Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns. *Working paper*. School of Business Columbia University dan Haas School of Business University of California.
- Rahayu, Sovi Ismawati. 2008. Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib Dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, h: 136-146.

- Ratna Dewi, A.A.A. 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 7(2): h: 207-223.
- Ratnadi, Ni Made Dwi dan Ulupui, I Gusti Ketut Agung. 2016. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan dan Kompetensi Dewan Komisaris pada Konservatisme Akuntansi pada Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*. 20(1): pp: 1-15
- Schipper, Khaterine dan Linda Vincent 2003, Earnings Quality, *Accounting Horizons*, 17: pp: 97-110.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*, Third Edition. Prentice: Hall International.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tuwentina, Putu. 2013. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 8(2): h: 185 – 201.
- Watts, R.L. 2003. Conservatism In Accounting Part I: Explanations And Implications. *Accounting Horizons*. 17: pp: 207–221.
- Wijaya, Anggita Langgeng. 2012. Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. 1(1).
- Wolk, Harry I., Michael G. Tearney, dan James L. Dodd. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South: Western College Publishing.